

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah di dunia. DBD adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh virus *dengue* dan ditularkan melalui vektor nyamuk dari spesies *Aedes aegypti* atau *Aedes albopictus*. Peran vektor dalam penyebaran penyakit menyebabkan kasus banyak ditemukan pada musim hujan ketika munculnya banyak genangan air yang menjadi tempat perindukan nyamuk. Selain iklim dan kondisi lingkungan, beberapa studi menunjukkan bahwa DBD berhubungan dengan mobilitas dan kepadatan penduduk, dan perilaku masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Angka kejadian DBD telah meningkat 30 kali lipat dalam 50 tahun terakhir. Kejadian ini menempatkan hampir setengah dari populasi dunia berisiko terkena DBD dengan perkiraan 100 – 400 juta infeksi terjadi setiap tahunnya. Jumlah kasus DBD tertinggi tercatat pada tahun 2023, mempengaruhi lebih dari 80 negara di seluruh dunia. Sejak awal tahun 2023, lonjakan kasus DBD tidak terduga dimana menghasilkan angka tertinggi dalam sejarah yaitu lebih dari 6,5 juta kasus dan dilaporkan lebih dari 7.300 kematian terkait DBD (*World Health Organization, 2023*). Angka kematian penyakit DBD tertinggi terjadi di Asia Tenggara. DBD banyak terjadi di Asia Tenggara dan Pasifik, yang merupakan daerah rawan penyakit yang

ditularkan oleh nyamuk. Wilayah-wilayah ini menyumbang sekitar 75% dari angka kesakitan dan kematian DBD (Nguyen-Tien *et al.*, 2021).

Kasus DBD di Indonesia pada tahun 2021 hingga tahun 2022 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2021 sebanyak 73.518 kasus dengan 705 kematian dan meningkat pada tahun 2022 menjadi 143.266 kasus dengan 1.237 kematian. Jumlah penderita DBD di Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 114.435 kasus dengan *Incidence Rate* sebesar 41,26/100.00 dan 894 kematian dengan *Case Fatality Rate* sebesar 0,78% (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Pada tahun 2022 jumlah kasus DBD di Indonesia terbanyak berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Distribusi kematian akibat *dengue* terkonsentrasi di tiga besar propinsi yaitu Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah yang memiliki 58% dari total 1.236 kematian (Kemenkes RI, 2022). Jumlah penderita penyakit DBD di Provinsi Jawa Barat tahun 2021 sebanyak 23.959 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 menjadi 36.608 kasus. Risiko kejadian DBD di Provinsi Jawa Barat mengalami kenaikan dari 47,98 per 100.000 penduduk menjadi 74 per 100.000 penduduk. Jumlah kematian DBD tahun 2022 mencapai 305 orang dengan CFR (*Case Fatality Rate*) sebesar 0,8%, ini menunjukkan penurunan 0,08 poin dibanding tahun 2021 yang sebesar 0,88% (Dinkes Jawa Barat, 2022).

Kota Bekasi yang terletak di Provinsi Jawa Barat berada di urutan ke-3 dari lima kabupaten/kota dengan kasus DBD tertinggi di tahun 2023

(Kementerian Kesehatan RI, 2023). Jumlah kasus DBD di Kota Bekasi pada tahun 2020 sebanyak 1.646 kasus. Namun pada tahun 2021 hingga tahun 2022 kasus DBD di Kota Bekasi terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2021 sebanyak 2.006 kasus dan pada tahun 2022 sebanyak 2.442 kasus. Jumlah kasus DBD pada tahun 2023 di Kota Bekasi sebanyak 1.220 kasus (Dinkes Kota Bekasi, 2023).

Kasus DBD di Kota Bekasi terdistribusi merata di seluruh puskesmas. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bekasi pada tahun 2023 UPTD Puskesmas Cimuning memiliki *trend* kasus yang meningkat secara signifikan. Pada tahun 2021 terdapat 25 kasus DBD dan terus meningkat pada tahun 2022 menjadi 56 kasus. Angka tersebut terus meningkat pada tahun 2023 sebanyak 73 kasus dan menjadi kasus tertinggi di Kota Bekasi. *Incidence Rate* (IR) kasus DBD di UPTD Puskesmas Cimuning pada tahun 2023 sebesar 169,84 per 100.000 penduduk. Angka kejadian DBD di UPTD Puskesmas Cimuning tergolong tinggi dan secara nasional belum mencapai target indikator *Incidence Rate* (IR) DBD yaitu $\leq 10/100.000$ penduduk (Puskesmas Cimuning, 2023).

Sebagaimana model epidemiologi penyebaran penyakit infeksi yang dibuat oleh John Gordon, penularan penyakit DBD juga dipengaruhi oleh interaksi tiga faktor yaitu pertama faktor *agent* adalah virus *dengue*. Kedua yaitu faktor *host*, dalam hal ini adalah manusia yang rentan tertular DBD. Ketiga yaitu faktor *environment*, dalam hal ini lingkungan yang

mempengaruhi keberadaan vektor nyamuk *Aedes aegypti* (Ginanjari dalam Anggraini *et al.*, 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmadani *et al.*, (2016) di wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebiasaan menggantung pakaian mempunyai risiko 4,942 kali lebih besar menderita DBD dari pada responden yang tidak memiliki kebiasaan menggantung pakaian. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lidya Ayun & Tunggul Pawenang, (2017) menyatakan bahwa sampel yang tidak memasang kawat kasa mempunyai risiko 4,545 kali lebih besar menderita DBD daripada sampel yang memasang kawat kasa.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luqman Zarkasyi *et al.*, (2015) mengenai penggunaan obat anti nyamuk dengan kejadian DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Semarang mendapat hasil dimana responden yang tidak memakai obat anti nyamuk mempunyai risiko lebih besar 3,3 kali untuk terjangkit DBD dibandingkan dengan responden yang memakai obat anti nyamuk. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novrita *et al.*, (2022) menyatakan bahwa responden yang melakukan perilaku menguras TPA lebih dari seminggu sekali berisiko 2,7 kali dibandingkan menguras TPA kurang dari atau sama dengan untuk terjadinya penyakit DBD. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zain & Cahyati, (2022) menyatakan bahwa responden yang memiliki perilaku menutup TPA yang buruk mempunyai kemungkinan 2,6 kali untuk terkena DBD.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Cimuning pada 17% kelompok kasus (13 responden penderita DBD) dengan melakukan wawancara dan observasi kepada responden, didapatkan hasil responden yang memiliki kebiasaan menggantung pakaian sebesar 69,2%, responden yang tidak menggunakan kawat kasa sebesar 61,5%, responden yang memakai obat anti nyamuk sebesar 61,5%, responden yang memiliki kebiasaan menguras tempat penampungan air minimal 1 kali dalam 1 minggu sebesar 69,2%, responden yang memiliki kebiasaan menutup tempat penampungan air sebesar 53,8%, responden yang mengubur barang bekas sebesar 0%.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Cimuning pada 17% kelompok kontrol (13 responden bukan penderita DBD), didapatkan hasil responden yang memiliki kebiasaan menggantung pakaian sebesar 38,5%, responden yang tidak menggunakan kawat kasa sebesar 30,8%, responden yang memakai obat anti nyamuk sebesar 69,2%, responden yang memiliki kebiasaan menguras tempat penampungan air minimal 1 kali dalam 1 minggu sebesar 61,5%, responden yang memiliki kebiasaan menutup tempat penampungan air sebesar 38,5%, responden yang mengubur barang bekas sebesar 0%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor risiko yang masih menjadi masalah dimasyarakat adalah kebiasaan menggantung pakaian, pemasangan kawat kasa, penggunaan obat anti nyamuk, kebiasaan menguras tempat penampungan air dan kebiasaan menutup tempat penampungan air.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cimuning Kota Bekasi."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah "faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian demam berdarah *dengue* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cimuning Kota Bekasi?"

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demam berdarah *dengue* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cimuning Kota Bekasi.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan antara Kebiasaan Menggantungkan Pakaian dengan kejadian demam berdarah *dengue* di wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cimuning Kota Bekasi.
- b. Menganalisis hubungan antara Penggunaan Kawat Kasa dengan kejadian demam berdarah *dengue* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cimuning Kota Bekasi.

- c. Menganalisis hubungan antara Penggunaan Obat Anti Nyamuk dengan kejadian demam berdarah *dengue* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cimuning Kota Bekasi.
- d. Menganalisis hubungan antara Kebiasaan Menguras Tempat Penampungan Air dengan kejadian demam berdarah *dengue* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cimuning Kota Bekasi.
- e. Menganalisis hubungan antara Kebiasaan Menutup Tempat Penampungan Air dengan kejadian demam berdarah *dengue* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cimuning Kota Bekasi.

D. Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Lingkup masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demam berdarah *dengue* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cimuning Kota Bekasi.

2. Lingkup Metode

Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan desain *case control* yang dimana digunakan untuk menelaah hubungan antara efek suatu penyakit atau masalah kesehatan dan faktor risiko tertentu (Adiputra *et al.*, 2021).

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini merupakan lingkup Ilmu Kesehatan Masyarakat dengan fokus peminatan Epidemiologi.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cimuning Kota Bekasi.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini untuk kelompok kasus adalah masyarakat yang terdiagnosa mengalami Demam Berdarah *Dengue* oleh UPTD Puskesmas Cimuning dan untuk kelompok kontrol adalah masyarakat yang tidak terdiagnosis mengalami Demam Berdarah *Dengue* oleh UPTD Puskesmas Cimuning.

6. Lingkup Sasaran

Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Agustus s.d Oktober 2024.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan hasil temuan ini diharapkan dapat menambah wawasan serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan ilmu mengenai faktor risiko kejadian demam berdarah *dengue*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Menambah informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demam berdarah *dengue* seperti

kebiasaan menggantung pakaian, keberadaan kawat kasa, kebiasaan penggunaan obat anti nyamuk, kebiasaan menguras tempat penampungan air dan kebiasaan menutup tempat penampungan air dengan kejadian demam berdarah *dengue*.

b. Bagi Puskesmas

Manfaat praktis penelitian ini bagi puskesmas yaitu sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam pemecahan masalah pada program penyakit demam berdarah *dengue* serta dapat dijadikan sebagai monitoring dan evaluasi program pencegahan dan pengendalian.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat praktis penelitian ini bagi institusi pendidikan yaitu dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa, dosen di perpustakaan serta sebagai acuan untuk meneruskan penelitian lebih lanjut.